

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Teori Dasar

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan berbasis proyek. Sebagaimana menyatakan bahwa (Ledia, Mauli, and Bustam 2024), Kurikulum merdeka adalah model pembelajaran yang bervariasi yang lebih mengarah pada konsep penguatan kegiatan siswa dalam bentuk intrakurikuler dengan lebih banyak mengalokasikan waktu sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya secara maksimal. Siswadi, (2024: 146), Kurikulum Merdeka merupakan suatu bentuk kurikulum yang lebih mementingkan proses dari masing-masing peserta didik untuk melatih kecakapan dan kompetensi yang dimiliki berdasarkan minat peserta didik pada bidang-bidang tertentu. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya (Jannah, Irtifa, and Zahra 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana

konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Yulianti dkk. 2022). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud 2022). Kurikulum merdeka merupakan upaya untuk memberikan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berorientasi pada pembentukan karakter, yang didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai universal (Leni 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang mengarah pada konsep penguatan kompetensi berdasarkan minat peserta didik secara maksimal.

2. Hakikat Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

a. Definisi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan program pembelajaran pada kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter, kemampuan dan keterampilan dengan nilai-nilai pancasila. Sebagaimana menyatakan bahwa Fitriasari, Dkk (2023: 150), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan profil untuk pelajar yang diharapkan seluruh pelajar mampu menunjukkan

dan mengamalkan karakter melalui pendidikan pancasila. Pendidikan yang di dalamnya diselipkan pembelajaran kearifan local merupakan terobosan dari kurikulum merdeka program P5 dalam mewujudkan peserta didik yang berprofil pancasila. Makrifah, Dkk (2023: 370), Proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah tema gaya hidup berkelanjutan diperlukan asesmen yang sesuai, karena dengan guru melaksanakan asesmen ini, ketercapaian pembelajaran akan terukur dengan baik.

Satria, DKK (2022), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Sufyadi, Dkk (2021: 3), Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan teori, konsep, dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pelajar mampu menunjukkan dan mengamalkan karakter, ketercapaian pembelajaran, mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan, kemampuan, kompetensi

global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, Sehingga dapat indicator sebagai berikut:

1. pemahaman dan Pengamalan Nilai Pancasila: Siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan Pemecahan Masalah: Siswa dapat mengamati, memikirkan, dan menemukan solusi untuk berbagai permasalahan.
3. Pencapaian Belajar: Tingkat ketercapaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.
4. Kompetensi Global: Siswa memiliki kompetensi yang relevan di tingkat global, termasuk sikap toleransi dan kerjasama.
5. Perilaku Sesuai Nilai Pancasila: Siswa menunjukkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

b. Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebagaimana Sufyadi, Dkk (2021: 10) menyatakan bahwa, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

- 1) Untuk satuan pendidikan
 - a) Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.

- b) Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2) Untuk pendidik

- a) Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- b) Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- c) Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3) Untuk peserta didik

- a) Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b) Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c) Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d) Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.

- e) Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f) Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

c. Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebagaimana Sufyadi, Dkk (2021: 9) menyatakan bahwa, beberapa Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

1) Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam.

2) Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik

untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan.

3) Berpusat pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan

skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri.

4) Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.

d. Perlunya proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5)

Sebagaimana Satria, Dkk (2022: 4), Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu

sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupanberdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

e. Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Sebagaimana (Kemendikbud Ristek 2021) menyatakan bahwa, Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai berikut:

1) Merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pimpinan satuan pendidikan menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek dan dimensi untuk setiap tema, agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan tersebut.

2) Identifikasi tingkat kesiapan satuan Pendidikan

Pimpinan satuan pendidikan dapat menilai tahap pelaksanaan proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan (hlm. 35–36).

3) Penentuan topik spesifik

Dari tema besar, tim fasilitasi proyek (dapat juga bersama peserta didik) menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek.

4) Membentuk tim fasilitasi proyek

Pimpinan satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

5) Pemilihan tema umum

Tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal 2 tema (Fase A, B, C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari 7 tema yang ditetapkan oleh Kemendikbud-Dikti untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik.

6) Merancang modul proyek

Tim fasilitasi bekerja sama dalam merancang modul proyek dan berdiskusi dalam menentukan elemen dan subelemen profil, alur kegiatan proyek, serta tipe asesmen yang sesuai dengan tujuan dan kegiatan proyek.

3. Menentukan Dimensi, dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Sebagaimana (Satria et al. 2024) menyatakan bahwa, Menentukan Dimensi, dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai berikut:

a. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

- 1) Tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan kepala satuan pendidikan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang akan menjadi fokus untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan.
- 2) Pemilihan dimensi dapat merujuk pada: visi misi satuan pendidikan, program yang akan dijalankan di tahun ajaran berjalan, hasil rapor pendidikan, kebutuhan murid, atau pemetaan potensi dan masalah di sekitar lingkungan satuan pendidikan (Dimensi-dimensi tersebut dapat diulang pada tema yang berbeda).
- 3) Setiap tahun disarankan untuk memilih 2-3 dimensi untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- 4) Sebaiknya jumlah dimensi profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam suatu tema tidak terlalu banyak agar tujuan pencapaian proyek jelas dan terarah.
- 5) Penentuan dimensi sasaran ini akan dilanjutkan dengan penentuan elemen dan subelemen yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di tahap pengembangan modul.

- 6) Apabila tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek, jumlah dimensi yang dipilih dapat ditambah sesuai dengan kesiapan tingkat satuan Pendidikan.

Dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari enam yaitu sebagai berikut:

- 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.
 - 2) Mandiri.
 - 3) Bergotong-royong.
 - 4) Berkebinekaan global.
 - 5) Bernalar kritis.
 - 6) Kreatif.
- b. Tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tema-tema yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa dan Raganya, Suara Demokrasi, Kewirausahaan, Rekayasa dan Teknologi, dan Kebekerjaan.

4. Tema Kearifan Lokal Melalui Tarian Daerah

a. Definisi kearifan lokal

Kearifan lokal merupakan merupakan gagasan, nilai, pengetahuan, dan praktik yang lahir dari tradisi, budaya, dan kehidupan masyarakat suatu daerah yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana (Rapanna 2016 : 6) menyatakan bahwa, Kearifan lokal

merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan materi kearifan lokal dan bahasannya ialah suatu bentuk kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Affandy 2019: 198). Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan Kearifan Lokal Untuk komunitas tertentu (Jupri. 2019). Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain (Njatrijani 2018 : 17).

Berdasarkan teori, konsep, dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat lokal sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Fungsi Kearifan Lokal

Sebagaimana (Winarno 2021 : 5) adapun fungsi kearifan lokal sebagai berikut:

1. Sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Sebagai pengembangan sumber daya manusia.
3. Sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

c. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Sebagaimana (Winarno 2021 : 6) adapun ciri-ciri kearifan lokal sebagai berikut:

1. Mampu bertahan di tengah gempuran budaya luar yang semakin masif.
2. Memiliki kemampuan menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan unsur-unsur luar.
3. Mempunyai kemampuan penggabungan atau pembaruan terhadap masuknya budaya luar dalam budaya asli.
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya.

5. Tarian Daerah

a. Definisi Tarian Daerah

Sebagaimana wahyuni, Dkk (2023: 1816), tari tradisional, ditarikan secara turun temurun oleh setiap generasi dan dilatih oleh penari senior yang telah

menarikan tarian tersebut sebelumnya. Kusumastuti & milasari (2021: 14), Tari tradisional adalah tari-tarian yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, bertumpu pada pola garapan tradisi yang kuat dan sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang.

Berdasarkan teori, konsep, dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Tari Tradisional atau Daerah adalah tarian yang secara turun menurun dikembangkan disuatu daerah.

b. Fungsi Tari

Sebagaimana Hendrajati dan Aryani (2021) fungsi tari sebagai berikut:

- 1) Fungsi tari sebagai media pendidikan, memiliki pengertian bahwa seni tari merupakan sarana bagi masyarakat untuk dapat belajar memperoleh pengetahuan serta nilai-nilai melalui seni tari.
- 2) Fungsi tari sebagai media pendidikan salah satunya adalah menjadi materi dalam pembelajaran seni tari di sekolah, contohnya tari-tari pendidikan untuk anak yang bertemakan lingkungan, seperti tari Semut dan tari Kupu-kupu, dengan mempelajari tari Kupu-kupu peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik dan percaya diri.

c. Macam-Macam Tari daerah

Sebagaimana Kusumastuti dan Milasari (2021: 16) terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tari Primitif adalah tari yang memiliki ciri bentuk gerak, iringan, rias dan busana yang bersahaja. Tari Primitif ada di seluruh dunia pada waktu masyarakat masih hidup dalam jaman pra sejarah.
- 2) Tari tradisional kerakyatan adalah tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat biasa. Tari tradisional muncul berawal dari berkumpulnya sekelompok masyarakat dengan beraneka kegiatan yang salah satunya melahirkan jenis kesenian rakyat seperti tari, musik, dan drama/teater tradisional.
- 3) Tari klasik adalah tarian yang hidup dan berkembang di kalangan bangsawan yang tinggal di istana. Tarian ini telah mengalami kristalisasi nilai seni yang tinggi serta memiliki patokan, aturan dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi.

d. Tari Daerah Bengkulu

1) Daerah Bengkulu

Sebagaimana Darmawan, DKK (2021: 83) menyatakan bahwa, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang sebagian wilayahnya berada didaerah pesisir dan laut, dan secara Geografis Provinsi Bengkulu terletak pad 101001'-103046' Bujur Timur serta 2016' dan 5031' Lintang Selatan yang terdiri dari delapan Kabupaten dan satu Kota.

Kota Bengkulu merupakan ibu kota dari provinsi di Bengkulu, yang memiliki luas wilayah 152,7 Km², menurut hasil survey terakhir Bakosurtanal. Ditinjau dari keadaan geografisnya, kota Bengkulu terletak di pesisir barat pulau sumatera dan berada diantara 3 derajat 45 menit – 3 derajat 59 menit lintang selatan serta 102 derajat 14 menit – 102 derajat 22 menit bujur timur (Kota Bengkulu Dalam Angka 2008).

Di kota Bengkulu terdapat 8 Kecamatan dan 67 Kelurahan, dimana 8 Kecamatan terdiri dari Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Kampoeng Melayu, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kecamatan Ratu Agung Kecamatan Selebar, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Sungai Serut dan Kecamatan Teluk Segara.

2) Macam-macam tari daerah Bengkulu

Sebagaimana Yuliana (2017: 27) menyatakan bahwa, Bermacam-macam aneka tarian tradisional yang berasal dari Bengkulu yaitu:

1. Tari Tombak Kerbau
2. Tari Putri Gading Cempaka
3. Tari Pukek
4. Tari Andun
5. Tari Kejei
6. Tari Penyambutan
7. Tari Bidadari Meminang Anak

8. Tari Topeng
9. Tari Sekapur Sirih
10. Tari Pukek
11. Tari Massal
12. Tari Madun
13. Tari Gandel
14. Tari Kumbang
15. Tari Merak Bungo
16. Tari Tabot

Lagu daerah yang berasal dari Bengkulu yaitu Lalan Balek, Lalan Jibeak Awieo. Lagu ini memiliki makna seseorang harus selalu bersyukur dalam keadaan apa pun.

3) Perkembangan Tari Tradisional Bengkulu

Sebagaiman Dwi & Hasnawati (2016: 290) menyatakan bahwa, ada tiga hal yang menjadi sorotan, yaitu perkembangannya dilihat dari segi bentuk pertunjukkan berkaitan dengan perubahan fungsi, perkembangan dari segi pewarisan, dan perkembangan dari segi penggarapan sebagai berikut:

- a) Perkembangan bentuk pertunjukkan berkaitan dengan perubahan fungsi
perkembangan seni pertunjukkan khususnya tari di kota Bengkulu yang paling menjadi sorotan adalah kesenian Tabot, yang di dalamnya juga terdapat tarian yang ide

garapannya berangkat dari ritual pembuatan tabot, atau pecahan dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam ritual Tabot. Tari tabot ini dahulunya masuk kepada kategorisasi tari ritual, yakni penari berhubungan langsung dengan Sang Pencipta untuk tujuantujuan tertentu. Pada proses penggarapannya, tari ritual ini melibatkan unsur magis yang sangat kuat. Menurut kepercayaan bahwa dengan memanggil roh-roh nenek moyang maka pertunjukkan atau ritual yang dilakukan akan berjalan lancar. Sebaliknya jika tidak maka akan menjadi malapetaka.

b) Perkembangan dari Segi Pewarisan

Pewarisan merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi seni tradisi di masyarakat. Seni tradisi yang merupakan jati diri masyarakat dalam suatu komunitas (daerah). Untuk dapat mempertahankan jati diri tersebut, tentu seni tradisi itu harus diwariskan kepada anak cucu, generasi muda secara turun temurun.

c) Perkembangan dari Segi Penggarapan

Pengembangan tari dari segi bentuk penggarapan ini (komposisi/koreaografi) dilakukan dengan berbagai pertimbangan artistik tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisi

yang sudah ada. Artinya jika setiap ide penggarapan tari kreasi baru yang didasari pada tradisi, maka pakem atau aturan dan gerak dasar dari tari sebelumnya harus tetap terlihat. Seperti misalnya dalam mengembangkan gerak tari Tabot, tentu ada gerak dasar tari Tabot yang harus tetap digunakan dan dapat dikembangkan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

penelitian itu digunakan untuk membandingkan hasil penelitian yang relevan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh sudibya, DKK (2022) yang berjudul “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma penida pada Kurikulum Merdeka”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa proses penciptaan karya seni Tari Gulma Penida melalui metode penciptaan Alma Hawkins dengan tahap (1) eksplorasi, (2) improvisasi, serta (3) pembentukan, ini dapat digunakan guru sebagai sumber belajar untuk memfasilitasi, membimbing, maupun memotivasi proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara peserta didik. Proses penciptaan Tari Gulma Penida dalam mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Nusa Penida sesuai dengan tema Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka. Kearifan lokal tersebut merupakan kebiasaan masyarakat dalam budaya rumput

laut serta teknik tenun kain rangrang sebagai kerajinan yang diwariskan secara turun temurun. Tari Gulma Penida mengungkap kemampuan masyarakat Nusa Penida dalam meningkatkan nilai tanaman yang dianggap tidak bermanfaat atau gulma menjadi tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pemanfaatan proses penciptaan Tari Gulma Penida sebagai sumber belajar proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara dapat mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada enam dimensi yakni (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Dalam penelitian sama-sama menggunakan subjek proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh sudibya adalah fokus penelitian yang dilakukan sudibya fokus pada karya seni Tari Gulma Penida melalui metode penciptaan Alma Hawkins dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk memfasilitasi, membimbing, maupun memotivasi proyek penciptaan karya seni Tari Nusantara peserta didik sedangkan penelitian ini fokus pada tari daerah Bengkulu sebagai kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Saimin dan Nisa (2023) yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Ekstrakurikuler Tari Cepetan dalam Membangun Karakter

Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh Profil pelajar Pancasila dengan 6 dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada TuhanYang Maha Esa, serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif, sebagai upaya meningkatkan karakter dengan menanamkan nilai-nilai pancasila di masyarakat yang sejalan dengan penguatan pendidikan karakter, dalam hal ini dapat dicapai melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan local tari cepetan. Pada kenyataanya kearifan local mengandung begitu banyak nilai karakter yang dapat menguatkan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian sekolah harus mendukung kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan local yang secara nyata dapat membentuk profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan subjek proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh saimin & nisa adalah penelitian yang dilakukan oleh saimin dan nisa fokus pada ekstrakurikuler tari akselerasi dan kontribusinya dalam memperkuat profil pelajar Pancasila dan membangun Pancasila karakter siswa, sedangkan penelitian fokus pada tari daerah Bengkulu sebagai kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin dan widiyono (2023) yang berjudul “Melestarikan Budaya Kearifan Lokal Jepara Dalam Proses Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

P5 Di Kurikulum Merdeka SDN 01 Kendeng Sidalit”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa hadirnya kurikulum merdeka banyak membawa pengaruh positif salah satunya dapat menjadi peluang agar budaya kearifan lokal yang hampir punah bisa dilestarikan melalui dunia Pendidikan dan hadirnya kurikulum merdeka mampu menggali setiap potensi yang dimiliki peserta didik sehingga potensi tersebut dapat diarahkan dan mampu membentuk nilai-nilai positif berupa profil pelajar Pancasila. Salah satu contoh implementasi pelestarian budaya kearifan lokal dilakukan salah satu sekolah di desa kendeng sidalit yaitu SD N 01 Kendeng Sidalit Sebagai generasi muda sudah sepatutnya menjadi generasi yang melek akan keberlangsungan kelestarian budaya, karena banyak sekali fenomena-fenomena warga negara asing yang mempelajari dan tertarik belajar kesenian budaya kearifan lokal dibandingkan generasi muda bangsa Indonesia yang acuh terhadap keberlangsungan budayanya sendiri. Dalam penelitian Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan subjek proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin dan widiyono adalah penelitian yang dilakukan oleh Nazarudin dan widiyono ini fokus melestarikan budaya kearifan lokal jepara melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sedangkan penelitian ini

fokus pada tari daerah Bengkulu sebagai kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal.

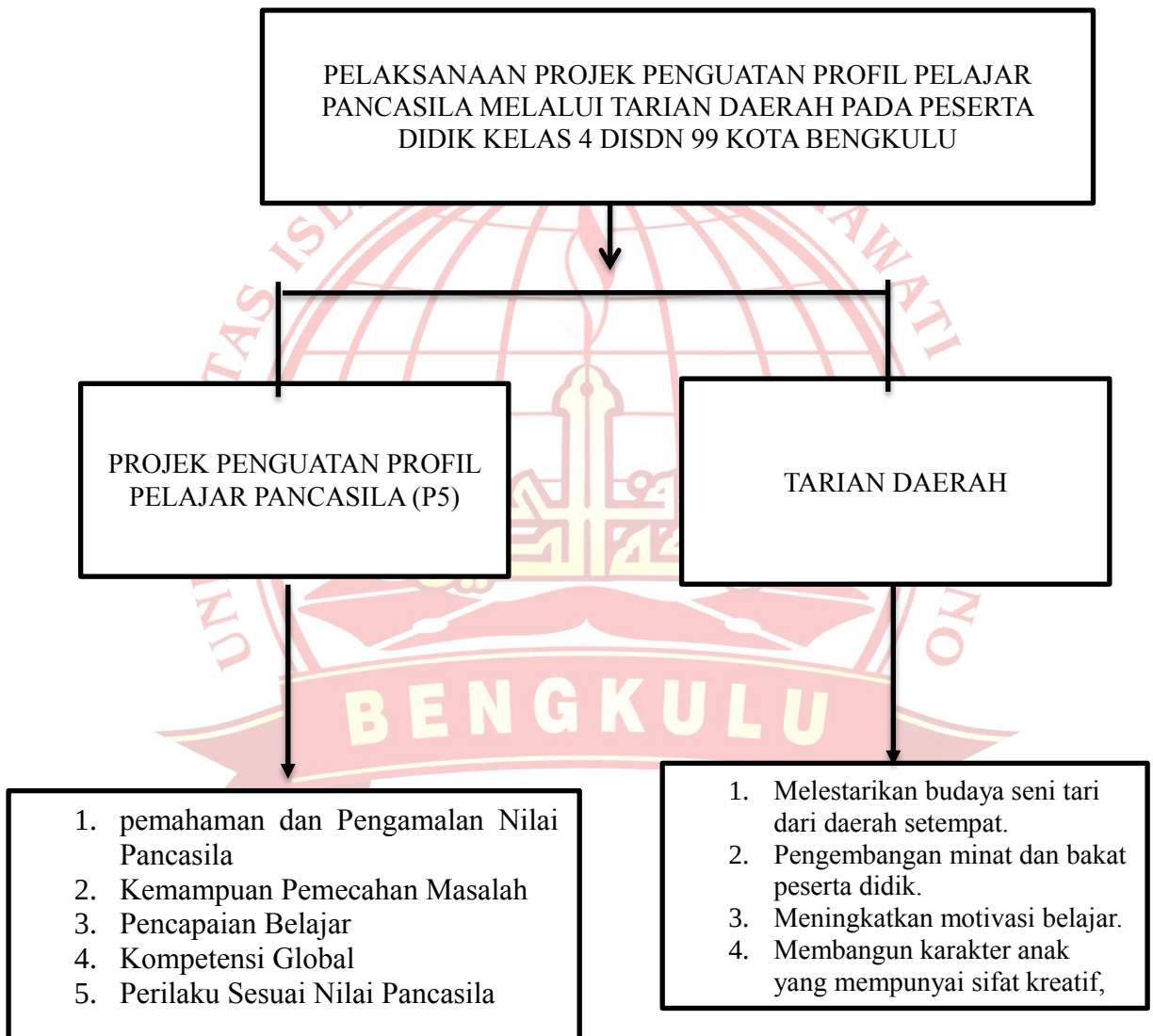
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Dkk (2024) yang berjudul “Analisis Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa melaksanakan kegiatan P5 melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama mencakup perencanaan kegiatan P5, yang mencakup pembentukan tim fasilitator, menilai kesiapan sekolah, membuat dimensi profil pelajar Pancasila, menentukan tema, alokasi waktu, penyusunan modul proyek, dan strategi pelaporan hasil proyek. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan P5, yang berfokus pada pengenalan, kontekstualisasi, dan tindakan P5. Semangat gotong royong, kebinekaan global, dan kreativitas adalah dimensi profil pelajar Pancasila yang berhasil dicapai dalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal. Evaluasi proyek adalah tahap terakhir, yang dilakukan melalui penilaian awal, penilaian formatif selama diskusi, dan penilaian pelaksanaan saat pameran karya. Kata Kunci: kearifan lokal, kegiatan P5, kurikulum Merdeka. Dalam penelitian sama-sama menggunakan subjek proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Dkk adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Dkk ini fokus karakteristik siswa dan kondisi

lingkungan sekolah, proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila yang berfokus pada kearifan lokal telah dipilih, sedangkan pada tari daerah Bengkulu sebagai kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adelia, Dkk (2024) yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Ekstrakurikuler Tari Di Sd Negeri Wotan 02 Kabupaten Pati”. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN Wotan 02 Kabupaten Pati dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila seperti: 1) Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia yang dibuktikan dengan berdoa diawal maupun diakhir kegiatan, 2) Berkebhinekaan Global dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan peserta didik terhadap budaya tari, 3) Mandiri dibuktikan dengan perilaku anak-anak yang sudah tidak bergantung pada orang lain, 4) Bergotong-Royong dibuktikan dengan saling tolong menolong sesama teman, dan 5) Kreatif dibuktikan dengan kemampuan menirukan gerakan pada tari yang diajarkan. Dalam penelitian sama-sama menggunakan subjek proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelia, Dkk adalah penelitian yang dilakukan oleh Adelia, Dkk ini fokus ekstrakurikuler tari melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan indikator pada Profil Pelajar Pancasila dapat membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, sedangkan

penelitian ini fokus pada tari daerah Bengkulu sebagai kegiatan pembelajaran P5 tema kearifan lokal.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

